

Tingkat Pengetahuan Caregiver Skizofrenia dengan Kekambuhan Pasien

The Level Of Caregiver Schizophrenia Knowledge With Relaps Patient

¹Tydara Milna Fasha, ²Gemah Nuripah, ³Nurul Romadhona

¹Program Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

²Laboratorium Klinik Psikiatrik, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

Jl. Taman Sari No.1 Bandung 40116

email: ¹tydaramf02@gmail.com, ²gemahnuripahspkj@gmail.com, ³nurulromadthonadokter@gmail.com

Abstract. Schizophrenia is the most common psychotic disorder in the world. Schizophrenia recurrence has a recurrence rate of 50% -92% so that this needs an effort to reduce recurrence through increasing the level of knowledge caregiver about schizophrenia. This study aims to determine the relationship of caregiver knowledge level about schizophrenia with patient recurrence. The method used in this research is analytical observation with case control research design and chi-square statistical test. The subjects of this study were the families of schizophrenic patients who as caregivers who came to Outpatient RSJ West Java Province period March - June 2018. The number of research samples of 122 people, 61 for case 61 for control by sampling technique with consecutive sampling. The data collected were primary data using a validated questionnaire. Conclusion, the correlation between the level of knowledge of caregiver schizophrenia with the recurrence of schizophrenic patients in Mental Hospital of West Java Province with value with significance value $p = 0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$). Poor knowledge of schizophrenia caregivers has a risk of 3.16 times higher in relapse than caregivers who have good knowledge with $OR = 3.16$. Schizophrenia is influenced by intrinsic and extrinsic factors. Extrinsic factor is caregiver which caregiver knowledge level can influence recurrence rate of schizophrenia patient.

Keywords: Knowledge caregiver, schizophrenia, relaps

Abstrak.. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang paling sering di dunia. Kekambuhan pasien skizofrenia memiliki angka kekambuhan 50%-92% sehingga hal ini perlu adanya suatu upaya menurunkan kekambuhan melalui meningkatkan tingkat pengetahuan *caregiver* tentang skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan *caregiver* tentang skizofrenia dengan kekambuhan pasien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi analitik* dengan desain penelitian *case control* dan uji analisis statistik *chi-square*. Subjek penelitian ini adalah keluarga pasien skizofrenia yang sebagai *caregiver* yang datang ke Rawat Jalan RSJ Provinsi Jawa Barat periode Maret — Juni 2018. Jumlah sampel penelitian sebanyak 122 orang, 61 untuk *case* 61 untuk *control* dengan teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Data yang dikumpulkan berupa data primer menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi. Simpulan, dapat hubungan antara tingkat pengetahuan *caregiver* skizofrenia dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dengan nilai dengan nilai kebermaknaan $p = 0,002$ (nilai $p < 0,05$). Pengetahuan kurang baik pada *caregiver* skizofrenia mempunyai resiko sebesar 3,16 kali lebih tinggi mengalami kambuh daripada *caregiver* yang mempunyai pengetahuan yang baik dengan nilai $OR = 3,16$. Skizofrenia dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor ekstrinsik adalah *caregiver* yang dimana tingkat pengetahuan *caregiver* dapat mempengaruhi tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Kekambuhan, pengetahuan caregiver, skizofrenia.

A. Pendahuluan

Skizofrenia merupakan kumpulan dari beberapa gejala klinis yang penderitanya akan mengalami gangguan dalam kognitif, emosional, persepsi serta gangguan dalam tingkah laku. Penderita gangguan jiwa skizofrenia akan mengalami gejala gangguan pikiran dan persepsi, seperti waham dan halusinasi. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 21 juta orang di dunia terkena skizofrenia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 di Indonesia menyebutkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Skizofrenia terbanyak di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Berdasarkan jumlah tersebut, 14,3% di antaranya atau sekitar 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Angka pemasangan di pedesaan adalah sebanyak 18,2%, serta pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks ekonomi yang rendah sebanyak 19,5%. Lebih dari 80% penderita skizofreni di Indonesia tidak diobati.² Sistem pencatatan dan pelaporan puskesmas (SP3) Kota Bandung mencatat gangguan jiwa selama tahun 2012 ditemukan sebanyak 10.644 kasus, di antaranya terdapat pasien skizofrenia sebanyak 1.780 kasus.

Menurut DSM V, pasien skizofrenia mengalami disfungsi sosial seperti pekerjaan, hubungan interpersonal, atau perawatan diri. Pasien skizofrenia yang tidak bisa berfungsi normal menyebabkan diperlukannya caregiver, yaitu individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya. Dalam hal ini, keluarga merupakan unit yang paling dekat dan merupakan caregiver bagi pasien skizofrenia. Peran keluarga sangat penting dalam tahap-tahap perawatan kesehatan mulai dari pencegahan, pengobatan sampai rehabilitasi untuk meningkatkan derajat kesehatan. Keluarga yang mendukung secara konsisten akan membuat pasien mempertahankan pengobatannya secara optimal. Namun, jika keluarga tidak mampu merawat pasien, maka pasien mungkin akan kambuh, bahkan tahap pemulihannya akan sulit. Faktor utama yang terkait dengan kekambuhan skizofrenia adalah penyalahgunaan zat, adanya komorbid penyakit kejiwaan, kehidupan yang penuh tekanan, dan ketidakpatuhan meminum obat. Hal ini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia yang kurang mengetahui penyebab, gejala, dan cara merawat anggota keluarga yang mengalami skizofreni, akibatnya pasien skizofrenia yang dibawa ke rumah sakit mungkin telah menurun fungsi sosial dan kognitifnya.

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat merupakan rumah sakit pusat rujukan pasien jiwa. Jumlah pasien skizofrenia yang masuk ke Poliklinik Rawat Jalan RSJ Provinsi Jawa Barat setiap bulannya sebanyak 200 orang dari Bulan Januari hingga Desember 2017.

Berdasarkan keterangan dari petugas di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat didapatkan gambaran umum tentang pengetahuan dan peran serta keluarga pasien skizofrenia yaitu rata-rata masih rendah dan kurang memiliki informasi-informasi yang adekuat tentang skizofrenia. Hal ini dapat dilihat dari pasien yang sudah sembuh dan dipulangkan kemudian dirawat kembali di rumah sakit karena keluarga pasien tidak tahu harus melakukan apa untuk mengatasi pasien skizofrenia tersebut .

Dari paparan di atas, penulis perlu untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan *caregiver* skizofrenia dengan kekambuhan pasien skizofrenia

B. Landasan Teori

Skizofrenia adalah gangguan mental yang parah, ditandai dengan gangguan

pemikiran yang mendalam, mempengaruhi bahasa, persepsi, dan rasa diri. Selain itu juga adanya pengalaman psikotik, seperti mendengar suara atau delusi. Hal ini dapat mengganggu fungsi melalui hilangnya kemampuan yang diperoleh untuk mendapatkan penghidupan, atau terganggunya studi.

Penanganan pasien skizofrenia meliputi pendekatan biologis, psikodinamik, psikoterapi dan terapi keluarga. Peran keluarga disini adalah sebagai *caregiver* yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya. Caregiver mempunyai tugas sebagai emotional support. Selain itu juga caregiver bertugas merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal.

Tingkat kambuhan skizofrenia bervariasi dari 50% –92% di seluruh dunia. Faktor kekambuhan meliputi faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu dari pasien antara lain adalah kepatuhan pengobatan yang buruk, penyalahgunaan zat, adanya komorbid dengan penyakit kejiwaan lain dan kehidupan penuh tekanan. Faktor ekstrinsik yaitu dari *caregiver* itu sendiri adalah tingkat pengetahuan tentang skizofrenia, dukungan dan peran serta dalam merawat pasien.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan *Caregiver* tentang skizofrenia dengan kekambuhan di RSJ Provinsi Jawa Barat

Pengetahuan	Status Kambuh				Total	P-Value	OR
	Kambuh		Tidak Kambuh				
	Σ	%	Σ	%			
Kurang Baik	41	67%	24	39%	65	53%	0,002 3,16
Baik	20	33%	37	61%	57	47%	
Total	61	100%	61	100%	122	1%	

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang didapat bahwa kekambuhan dialami oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak (67%). Begitu juga sebaliknya *caregiver* yang pengetahuannya baik, tingkat kekambuhannya 61% pada pasien yang tidak kambuh.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat nilai *odds ratio* sebesar 3,16 yang berarti *caregiver* dengan tingkat pengetahuan kurang baik maka risiko kambuhan sebesar 3,16 kali lebih tinggi mengalami kambuh daripada *caregiver* yang mempunyai pengetahuan yang baik.

D. Pembahasan

Pada tabel 1 menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan keluarga sebagai *caregiver* dengan kekambuhan pasien skizofrenia hubungan yang artinya

semakin kurang pengetahuan keluarga maka semakin bertambah frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Felicia (2012) yang menyimpulkan bahwa kekambuhan pasien skizofrenia dipengaruhi oleh pengetahuan keluarga. Hal ini serupa dengan penelitian (Surya, Mulya) menunjukkan tingkat pengetahuan keluarga yang semakin rendah sehingga frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia semakin bertambah setelah dikontrol oleh variabel sikap, dukungan, dan ekspresi emosi keluarga serta kepatuhan minum obat. Pengetahuan keluarga yang baik dapat mempengaruhi penanganan pada pasien skizofrenia sehingga mereka akan mendukung dalam pelayanan kesehatan jiwa untuk mempercepat dalam proses penyembuhan. Keluarga yang sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai tanda, gejala, dan pengobatan skizofrenia akan mempengaruhi respon koping adaptif. Respon ini sesuai fungsi keluarga dalam mengenal masalah, memprioritaskan masalah, dan memecahkan masalah, sehingga keluarga membawa anggota yang mengalami skizofrenia ke RSJ Provinsi Jawa Barat. Hal ini menandakan bahwa mereka sadar pentingnya penanganan secara dini dalam kesembuhan dengan membawa keluarga yang mengalami skizofrenia untuk kontrol pengobatan secara teratur. Penanganan tersebut untuk mencegah kekambuhan penderita skizofrenia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di peroleh simpulan bahwa tingkat pengetahuan *caregiver* skizofrenia sebagian besar memiliki pengetahuan kurang dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan *caregiver* dengan kekambuhan pasien skizofrenia.

F. Saran

Saran Teoritis

1. Diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kekambuhan pasien skizofrenia.
2. Diharapkan melakukan penelitian terhadap masyarakat dengan populasi umum, karena masih ada keluarga skizofrenia yang membawa anggota keluarganya berobat non-medis dan melakukan pemasangan.

Saran Praktis

1. bagi pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat untuk mengoptimalkan program promosi kesehatan jiwa, seperti melakukan pertemuan keluarga dengan pasien untuk diberi pengetahuan tentang skizofrenia, diskusi antar keluarga dan tenaga kesehatan tentang skizofrenia. bagi tenaga kesehatan untuk mengembangkan upaya terapi psikoedukasi gangguan kesehatan jiwa pada keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan *caregiver* khususnya keluarga sehingga mengurangi angka kekambuhan pasien gangguan jiwa.

Daftar Pustaka

- Kaplan & Sadock Benjamin J. Sadock, Virginia A. Sadock. Schizophrenia. Dalam :Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical. Edisi ke-10. London: Lippincot Williams and Wilkins. 467-470.
- Ferry Efendy, Makhfudi. Konsep Keperawatan Keluarga. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Medika Salemba; 2009.
- Felicia G, Samir S, Dante S, Thomas L, and Philip D. Self-assessment of functional ability in schizophrenia: Milestone achievement and its relationship to accuracy of self-evaluation. *Psychiatry Research*. 2013 May 15;207(0):19-24.
- Surya M, Mitra, Knowledge and Family Expressed Emotion and Schizophrenic Patients Relapse Frequency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2013 Mei; 7(10):466-470.